

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia lumrah disebut dengan negara maritime dikarenakan tidak kurang dua pertiga kawasannya ialah perairan. Di dalamnya adanya potensi pada sumber daya wilayah pesisir dan laut yang sangat besar (Firdaus 2019) Meskipun dipunyai peluang yang cukup besar, negara Indonesia masih dibutuhkan strategi dalam dikelola sumber daya lautnya. Sumber daya ekonomi kelautan tercantum sumber daya yang sangat berharga serta belenilai besar bagi keberhasilan pembangunan serta pendapatan negara Indonesia. Hal tersebut serupa dengan pendapat Waluyo (2014) sumber daya pesisir menjadi modal dasar dalam pembangunan terpenting bagi pembangunan ekonomi Indonesia pada masa yang akan datang.

Potensi kawasan laut yang sangat luas, negara Indonesia dipunyai peluang yang cukup besar untuk dikelola sumber daya ekonomi kelautannya hingga mampu peningkatan pendapatan dalam negeri. Sumber daya ekonomi kelautan berwujud non hayati (pertambangan, perhubungan laut, industry maritime, dan pariwisata bahari) serta sumber daya hayati misalkan perikanan, rumput laut, dan mutiara. Hal tersebut serupa dengan pendapat Dahuri (2001) kekayaan alam kelautan serta sumber daya pesisir yang dipunyai Indonesia tersebut diantaranya berwujud sumber

daya perikanan, sumber daya hayati (*biodiversity*) misalkan mangrove, terumbu karang, padang lamun serta sumber daya mineral misalkan minyak bumi serta gas alam tercantum bahan tambang lainnya yang dipunyai nilai ekonomi tinggi.

Bali yakni salah satunya pulau yang dipunyai sumber daya alam yang melimpah, terutama dari sumber daya lautnya. Sumber daya laut yang melimpah menjadikan sebagian besar masyarakat berkecimpung dan menggantungkan hidup pada sektor laut. Disamping itu, hampir setiap kab. pada pulau Bali dipunyai wilayah pantai, hal tersebut pula yang menjadikan masyarakatnya banyak memanfaatkan laut sebagai ladang mata pencaharian. Salah satunya wilayah yang hampir kesemuaan masyarakatnya memanfaatkan sumber daya laut sebagai ladang pencaharian ialah Nusa Penida.

Nusa Penida yakni daerah yang dipunyai pesisir ataupun pantai yang cukup panjang. Kondisi air laut yang tidak bercampur dengan air tawar sangat cocok untuk budidaya rumput laut. Selain itu adanya pasang surut setiap 15 hari menjadikan Nusa Penida sebagai penghasil rumput laut dengan kualitas tinggi. Hal tersebut menjadikan masyarakat Nusa Penida tinggal di pesisir mumbudidayakan rumput laut sebagai komoditi andalan. Mereka menggantungkan penghidupan sebagai para petani rumput laut. Begitu halnya dengan masyarakat di Desa Suana. Mereka sangat bergantung pada budidaya rumput laut.

Desa Suana yakni desa yang terletak dipesisir pantai yang terdiri dari bermacam banjar adat (Dusun Karangsari, Dusun Celagilandan dan Dusun Semaya) pada mulanya masyarakat di desa suana yang mata pencariannya dengan cara nelayan (nangkap ikan) namun makin hari pendapatan ikan makin menurun hingga masyarakat di Desa Suana beralih menjadi para petani rumput laut. Dengan bertani

rumpun laut, semua anggota keluarga dapat berkontribusi. Hal tersebut senada dengan pendapat dari Hendrawati (2016) budidaya rumput laut dapat dilakukannya oleh semua lapisan masyarakat dan keluarga, hingga dapat lebih efisien, dikarenakan semua anggota keluarga dapat diberdayakan.

Sebagian besar penduduk Desa Suana berprofesi sebagai nelayan dan para petani rumput laut. Akan namun pekerjaan utama yang bisa dilakukannya sepanjang tahun ialah menjadi para petani rumput laut. Sistem penanaman rumput laut yang selama ini dipakai ialah memakai patok dan bibit rumput laut diikat pada tali. Penanaman bibit rumput laut dilakukannya pada saat air laut surut dua kali dalam sebulan. Dengan sistem ini, areal laut yang bisa dimanfaatkan ialah bagian pesisir, yakni 5-70 m dari bibir pantai. Budidaya serta produksi rumput laut yang makin meningkat, selain memberi penghasilan bagi masyarakat dan daerah, pula bisa pendorong financial masyarakat pesisir setempat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agustang (2021) dalam pembangunan di wilayah pesisir, salah satunya pengembangan kegiatan ekonomi yang sedang digalakkan pemerintah ialah pengembangan budidaya rumput laut. Lewat program ini diharapkan bisa merangsang terjadinya pertumbuhan ekonomi wilayah akibat ditingkatkannya pendapatan masyarakat setempat.

Rumput laut tercantum salah satunya sumber daya ekonomi kelautan yang dipunyai peluang yang sangat besar guna dimanfaatkan serta dikembangkannya. Indonesia bagian timur sebagai negara kepulauan menjadi salah satunya alasan untuk berbudidaya rumput laut. Rumput laut yakni salah satunya sumber daya hayati yang adanya di wilayah pesisir dan laut. Istilah "rumput laut" ialah rancu secara botani dikarenakan dipakai untuk 2 kelompok "tumbuhan" yang berbeda

(Atmadja 1996). Sumber daya ini biasanya bisa ditemui diperairan yang berasosiasi dengan keberadaan ekosistem trumbu karang. Dalam budidaya rumput laut, adanya banyak factor penting yang sangat punya pengaruh terhadap proses budidaya rumput laut tersebut. Factor-factor tersebut diantaranya yakni modal serta harga.

Modal memang yakni factor penting serta sangat penentuan untuk bisa memulai dan dikembangkan suatu usaha. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wirawan dan Purbadharmaja (2015) memaparkan makin besar modal yang dipunyai oleh seorang pengusaha hingga akan makin besar pendapatan yang didaparkannya. Modal ialah hak pemilik perusahaan atas kekayaan perusahaan sesudah dikurangi segala utang perusahaan (Sadeli 2010) Selain modal misalkan yang sudah dijelaskan sebelumnya, harga juga punya pengaruh terhadap hasil budidaya rumput laut.

Harga yakni salah satunya factor lain terpenting dalam menjalani sebuah usaha. Didefinisikan harga sebagai sejumlah uang yang dibayarkan atas barang serta jasa ataupun jumlah score yang konsumen tukarkan dalam rangka didaparkannya manfaat dari dipunyai ataupun memakai barang serta jasa (Febriantoni 2019). Andaikata harga meningkat hingga pendapatan juga meningkat. Hal tersebut sesuai dengan riset Jannah dan Rivandi (2018) makin tinggi harga jual hingga makin tinggi juga penghasilan.

Budidaya rumput laut dipunyai peranan yang terpenting dalam rangka peningkatan pendapatan masyarakat, terkhususnya di Desa Suana. Selain itu, budidaya rumput laut tidak memakan waktu terlalu lama. Para petani rumput laut tetap bisa melakukan aktivitas lain sebagai para petani, nelayan, dan berternak. Kegiatan budidaya rumput laut tetap dapat dilakukannya bersamaan dengan

aktivitas yang lain. Dengan waktu panen paling cepat 30 hari dan paling lama 45 hari, budidaya rumput laut ialah budidaya yang paling menguntungkan. Selain itu, dalam budidaya rumput laut tidak ada istilah perawatan pasca tanam bibit, tidak perlu penggunaan obat pembasmi hama, dan tidak perlu pupuk. Diartikan budidaya rumput laut minim biaya perawatan. Selain itu, budidaya rumput laut tidak membutuhkan areal ataupun lahan yang luas. Untuk sebuah keluarga cukup dipunyai lahan 6 are di mana 1 are lahan = 10 meter persegi. Dengan lahan seluas itu, para petani bisa memanen rumput laut seluas 2 are setiap 1 bulan sekali. Hasil panen rumput laut setiap 1 are berkisar diantara 150-200kg. Andaikata harga rumput laut normal, yakni berkisar diantara 10000-20000, maka setiap 30 hari para petani didapat penghasilan diantara 1.500.000-4.000.000. Oleh dikarenakan itu, budidaya rumput laut menjadi terpenting dan dijadikan sebagai komoditi andalan bagi masyarakat pesisir, terkhususnya di Desa Suana.

Budidaya rumput laut ialah budidaya yang dipunyai nilai ekonomi tinggi. Lewat budidaya rumput laut, para petani rumput laut bisa didapat penghasilan 1 kali dalam sebulan. Hal tersebut tentu memberi dampak positive mengenai pendapatan pada para petani rumput laut, terkhususnya di Desa Suana. Secara umum para petani dapat didapat penghasilan dari budidaya rumput laut berkisar diantara 1.500.000-4.000.000. oleh karna itu budidaya rumput laut dapat dijadikan sebagai komoditi andalan dalam rangka peningkatan pendapatan. Oleh dikarenakan itu budidaya rumput laut dipunyai hubungan yang erat dengan pendapatan pada para petani rumput laut di Desa Suana.

Berlandaskan hasil observasi awal kepada para petani rumput laut di Desa Suana, diketahui dalam rangka peningkatan pendapatan, para petani rumput laut

dipengaruhi oleh 2 factor ataupun dua kendala klasik, yakni berkaitan dengan modal serta harga rumput laut yang fluktuatif (naik turun) modal menjadi terpenting dikarenakan proses penanaman rumput laut di Nusa Penida, terkhususnya di desa Suana bergantung pada pasang surut air laut. Secara teori Sukirno (1994) andaikata modal serta tenaga kerja meningkat hingga pendapatan serta efisiensi hingga akan meningkat. Namun pada kenyataannya terkadang modal yang dibutuhkan para petani untuk memulai menanam rumput laut sangatlah besar, namun pendapatan yang didupakannya kecil. Hal tersebut disebabkan oleh iklim dan pasang surut air laut yang bisa merusak kualitas serta menurunkan kuantitas rumput laut, hal tersebutlah yang disebabkan pendapatan pada para petani menjadi rendah. Dalam satu bulan terjadi 2 kali pasang surut, yakni pada H-4 hari purnama sampai H+3 dan pada H-4 hari tilem sampai H+3. Hal tersebut diartikan para petani rumput laut hanya dipunyai waktu tanam dan panen selama 7 hari. Sebagai contoh, selama 7 hari untuk sebuah keluarga yang beranggotakan 3 orang, hanya mampu menggarap lahan seluas 2 are. Dengan hanya menggarap lahan seluas 2 are tentu hasil ataupun pendapatan yang didupakannya belum sesuai.

Upaya yang dilakukannya untuk bisa peningkatan pendapatan pada para petani rumput laut, maka dibutuhkan tenaga tambahann agar bisa menggarap lahan lebih luas. Dengan adanya tenaga tambahan maka biaya operasional menjadi meningkat, baik untuk kebutuhan fisik misalkan tali untuk mengikat rumput laut dan patok kayu maupun biaya ataupun upah untuk pekerja tambahan. Modal yang dibutuhkan, yakni modal awal serta modal operasional bulanan. Modal awal untuk bibit tiap 1 are lahan ialah 500 ribu, untuk biaya patok 250 ribu, biaya tali 1juta, biaya ikat rumput laut 240 ribu. Total modal yang dibutuhkan per are lahan rumput

laut ialah 2 juta. Agar dapat peningkatan pendapatan, para petani rumput laut minimal menanam rumput laut seluas 3 are, maka modal awal yang dibutuhkan ialah 6 juta. Sedangkan modal bulanan yang dibutuhkan ialah upah ikat rumput laut sebesar 720 ribu dan biaya renopasi patok dan tali 250 ribu. Oleh dikarenakan itu, modal menjadi factor yang terpenting dalam upaya meningkatkan pendapatan pada para petani rumput laut.

Masalah selanjutnya yakni masalah harga rumput laut yang kurang kompetitif. Harga rumput laut lumrah dipermainkan oleh para tengkulak nakal yang mengambil profit yang besar bahkan hampir 1 kali lipat dengan harga rumput laut yang sebenarnya. Memang keadaan geografis membuat biaya operasional pengiriman hasil rumput laut menjadi tinggi dikarenakan harus melewati beberapa pelabuhan. Selain itu, adanya system monopoli yang diterapkan oleh tengkulak ataupun pengepul hasil rumput laut, membuat harga rumput laut lumrah tidak stabil. Bahkan pada suatu kondisi harga rumput laut yang rendah diakibatkan para petani rumput laut merugi dikarenakan hasil yang didapatkannya tidak mampu mencukupi biaya operasional, harga rumput laut selama ini ditetapkannya oleh tengkulak ataupun distributor. Harga ideal rumput laut jenis katoni ialah 20 ribu serta harga rumput laut jenis spenusum ialah 10 ribu. Oleh dikarenakan itu, harga rumput laut menjadi factor penentu dalam peningkatan pendapatan pada para petani rumput laut. Hingga peneliti dapat mengambil judul **“Pengaruh Modal dan Harga Terhadap Pendapatan Para petani Rumput Laut Di Desa Suana Kec. Nusa Penida Kab. Klungkung”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Harga rumput laut tidak stabil, dimana harga rumput laut lumrah menjadi momok bagi para petani rumput laut di Nusa Penida, terkhususnya di Desa Suana. Harga rumput laut lumrah fluktuatif. Hal tersebut disebabkan dikarenakan keadaan geografis Nusa Penida yang dibatasi dengan laut, hingga biaya transportasi cukup tinggi. Diakibatkan harga rumput laut tidak stabil.
2. Perputaran modal yang tidak stabil yang disebabkan oleh iklim dan pasang surut air laut yang bisa mengganggu proses penanaman rumput laut, hingga berdampak pada menurunnya kualitas serta kuantitas rumput laut.
3. Biaya operasional budidaya rumput laut cukup tinggi, dikarenakan untuk menggarap lahan dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk konsumen alat-alat rumput laut dan biaya tenaga kerja. Dengan adanya tenaga tambahan maka biaya operasional menjadi meningkat, baik untuk kebutuhan fisik misalkan tali untuk mengikat rumput laut dan patok kayu maupun biaya ataupun upah untuk pekerja tambahan.
4. Proses pengeringan rumput laut masih mengandalkan sinar matahari. Pengeringan rumput laut memakan waktu yang cukup lama, hingga warnanya menjadi coklat dan tingkat kekeringannya tidak sempurna. Diakibatkan kualitas rumput laut yang dihasilkannya tidak sesuai kriteria. Hal tersebut lumrah dimanfaatkan pengepul untuk menurunkan harga secara drastis.
5. Monopoli antar pengepul. Adanya kerjasama antar pengepul, diakibatkan tidak adanya kompetisi. Mereka lumrah melakukan kesepakatan dalam membeli rumput laut. Mereka sepakat dan ditetapkannya harga maksimal rumput laut, hingga para petani rumput laut tidak mempunyai alternatif dalam menjual hasil



rumput laut mereka. Diakibatkan mereka hanya pasrah menjual rumput laut dengan harga yang diberikan oleh pengepul yang jauh dari harga pasar ataupun pangsa pasar.

6. Sulitnya pemasaran rumput laut. Rumput laut hanya dibutuhkan oleh perusahaan tertentu, hingga pemasarannya menjadi lebih sulit. Berbeda dengan komoditi ataupun hasil tani yang lain misalkan kelapa. Perusahaan pemasok rumput laut hanya diketahui oleh pengepul dan kolaga, hingga para petani tidak bisa menjual hasil rumput laut selain kepada pengepul itu sendiri.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berlandaskan penelitian masalah, identifikasi masalah dan dengan mempertimbangkan bermacam keterbatasan maka, penulis hanya dapat membatasi masalah penelitian pada pengaruh modal serta harga mengenai pendapatan pada para petani rumput laut.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah didalam riset ini, ialah yakni.

1. Bagaimana pengaruh diantara modal terhadap total pendapatan pada para petani rumput laut di Desa Suana?
2. bagaimana pengaruh diantara harga jual terhadap total pendapatan pada para petani rumput laut di Desa Suana?
3. bagaimana pengaruh diantara modal serta harga jual terhadap total pendapatan pada para petani rumput laut di Desa Suana?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan riset ini ialah untuk diketahui.

1. Pengaruh diantara modal terhadap total pendapatan pada para petani rumput laut di Desa Suana.
2. Pengaruh diantara harga jual terhadap total pendapatan pada para petani rumput laut di Desa Suana.
3. Pengaruh diantara modal serta harga jual terhadap total pendapatan pada para petani rumput laut di Desa Suana.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari riset ini diharapkan bisa penambah dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi tentang pengaruh modal serta harga mengenai pendapatan pada para petani rumput laut.

#### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari riset ini yakni:

##### a. Bagi Penulis

Hasil dari riset ini diharapkan bisa penambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh modal serta harga mengenai pendapatan pada para petani rumput laut serta sebagai syarat untuk menyelesaikan study S1 Pendidikan Ekonomi.

##### b. Bagi Para petani Rumput Laut

Hasil riset ini diharapkan bisa diberikan gambaran serta informasi kepada para petani rumput laut di Desa Suana terkait masalah pengelolaan modal serta harga terhadap peningkatan pendapatan pada para petani rumput laut.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil riset ini dapat menambah sumber referensi perpustakaan yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh mahasiswa saat melakukan riset dengan permasalahan yang sejenis.

